TINDAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDI TENTANG KEKERASAN PADA MASYARAKAT PERKEBUNAN DI KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI HULU)

Siti Miswatun
(Sitimiswatun96@gmail.com)

Dosen Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si
asriwandari@yahoo.com
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang melakukan tindak kekerasan di dalam rumah tangga pada masyarakat perkebunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor yang melatarbelakangi tindak kekerasan dalam rumah tangga pada masyarakat perkebunan. Topik fokus penelitian ini adalah profil kehidupan masyarakat perkebunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 7 orang. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Menurut penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa profil tindak kekerasan dalam rumah tangga antara lain bekerja sebagai perkebunan sawit. Subjek penelitian ini dapat dikatakan bahwa tindak kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan karena faktor ekonomi yang tidak dapat memenuhi hidupnya dan tekanan baik diri individu maupun dari lingkungan masyarakat serta tidak dapat menyelesaikan masalah rumah tangga secara kekeluargaan sehingga dapat memicu tindak kekerasan. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di dalam masyarakat. Kemudian teori patriarki di mana orang menganggap laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Sehingga kepercayaan tersebut dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga karena laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Laki-laki juga merupakan kepala keluarga yang mencari nafkah untuk keluarga, sehingga perempuan tidak berani melawan ketika laki-laki melakukan kekerasan. Perempuan juga menganggap kekerasan dalam rumah tangga merupakan aib keluarga, sehingga perempuan tidak berani menceritakan atau melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib.

Kata Kunci: Kekerasan, Masyarakat Perkebunan

**VIOLENCE IN HOUSEHOLD (STUDY OF VIOLENCE IN PLANTATION
SOCIETY IN DISTRICT OF SEBERIDA INDRAGIRI HULU)**

Siti Miswatun
(Sitimiswatun96@gmail.com)

Supervisor: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si
asriwandari@yahoo.com
Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Riau University
Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This study was conducted on people who committed domestic violence in plantation communities. The purpose of this study was to analyze the factors behind the domestic violence in the plantation community. The focus of this research is the life profile of plantation community in Seberida Sub-district, Indragiri Hulu Regency. Sampling technique in this study is Purposive Sampling and menetapka number of samples of 7 people. Researchers use qualitative research methods and Instruments data are observations, interview guides, and documentation. According to the research, it can be concluded that the profile of domestic violence acts as a palm oil plantation. The subject of this research can be said that violence in the household can be caused by economic factors that can not fulfill their life and pressure either individual self or from society society and can not solve household problems kinsely so that can trigger violence act. Behavior is a behavior that is not in accordance with the values and norms in society. Then a patriarchal theory in which people consider men to be more powerful than women. So that belief can trigger domestic violence because men are more powerful than women. Men are also heads of families who earn a living for families, so women do not dare to fight when men do violence. Women also consider domestic violence a family disgrace, so women do not dare to tell or report the incident to the authorities.

Keywords: Violence, Plantation Society

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar adalah masyarakat perkebunan, di mana perkebunan memegang peranan terpenting dalam aktifitas ekonomi masyarakat. Selain memiliki peran penting dalam kemakmuran masyarakat, perkebunan juga memiliki fungsi pokok dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai tempat tinggal faktor yang paling utama. Itu artinya, kebutuhan akan tanah tidak hanya dibutuhkan untuk perkebunan, melainkan tanah juga dibutuhkan oleh masyarakat bukan hanya perkebunan tetapi keseluruhan.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit dalam skala besar dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak sosial pembangunan perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah munculnya berbagai konflik dan sengketa antara masyarakat adat/lokal dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Konflik dan sengketa antara masyarakat dengan perusahaan perkebunan besar ini melahirkan banyak kekerasan fisik ataupun psikis sampai terbunuhnya jiwa manusia. Permasalahan yang timbul dari perusahaan dapat menimbulkan berbagai tekanan terhadap individu sehingga akan memicu timbulnya kekerasan terutama di dalam keluarga.

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Di mana kabupaten Indragiri Hulu masyarakatnya bermata pencaharian

sebagai petani, peternak dan perkebunan.

Kriminalitas merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh suatu daerah. Di Kabupaten Indragiri Hulu angka kriminalitas yang paling tinggi yaitu terletak di Kecamatan Seberida. Dimana pada tahun 2014 angka kriminal di Kecamatan Seberida yaitu berjumlah 157 kasus, sedangkan pada tahun 2015 berjumlah 71 kasus, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 105 kasus tindakan kriminal.

Kasus kekerasan dalam Rumah tangga bisa terjadi karena kemiskinan ataupun faktor ekonomi yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kekerasan bisa terjadi di kalangan masyarakat Atas, Tengah ataupun kalangan bawah.

Fenomena kasus yang tidak dilaporkan kepada pihak kepolisian yaitu seperti kasus yang terjadi di salah satu desa di Kecamatan Seberida pada tahun 2016, Seorang suami yang bekerja di perkebunan karet dan sawit dengan hasil yang tidak seberapa melakukan tindak kekerasan fisik terhadap istrinya.

Berdasarkan kasus yang ada di daerah tersebut penulis mengamati dan menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul “TINDAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: KEKERASAN PADA MASYARAKAT PERKEBUNAN DI KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI HULU).

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa muncul Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masyarakat Perkebunan?
2. Bagaimana Peran Komunitas di dalam mengatasi Tindak

Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Masyarakat Perkebunan?

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sebagai Perilaku Menyimpang

Tingkah Laku Menyimpang merupakan tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat.

Perilaku menyimpang atau Deviasi sifatnya bisa tunggal, misalnya hanya kriminal saja dan tidak alkoholik atau mencandu bahan-bahan narkotik. Namun, bisa juga bersifat jamak, misalnya seorang yang alkohol dan melakukan penyimpangan seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Perilaku suami terhadap yang melakukan tindak kekerasan terhadap istri (perempuan) dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang di luar batas dan dapat membahayakan nyawa seseorang.

2.2 Patologi Sosial

Patologi sosial ialah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Penyakit masyarakat merupakan/sosial adalah tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum.

Kartini Kartono (2011) patologi sosial adalah Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

1.3 Patriarki dan Struktural Fungsional

Budaya patriarki telah menjadi unsur utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Budaya patriarki merupakan budaya dominan yang mendominasi kebudayaan nasional, yang memperlihatkan perbedaan yang jelas antara laki-laki dengan perempuan terutama mengenai kekuasaan. Kekuasaan dominan yang di miliki oleh laki-laki dianggap merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah, dan mutlak serta baku. Dimana laki-laki menempati posisi sebagai pemimpin, dan penguasa, sedangkan perempuan sebagai pekerja yang harus melayani kaum laki-laki.

Teori Struktural-Fungsional dikembangkan oleh Talcott Parson. Teori Struktural fungsional adalah sebuah teori yang berisi tentang sudut pandang yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.

Ciri pokok perspektif ini adalah gagasan tentang kebutuhan masyarakat (societal needs). Masyarakat sangat serupa dengan organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat melangsungkan keberadaannya atau setidaknya berfungsi dengan baik.

2.4 Masyarakat Perkebunan

Pekebun adalah perorangan yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu, atau lebih dikenal dengan perkebunan rakyat. Perusahaan perkebunan adalah pelaku usaha perkebunan berbentuk badan hukum yang meliputi koperasi dan perseroan terbatas baik milik negara maupun swasta, yang mengelola usaha perkebunan dengan skala tertentu.

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki maka perkebunan besar mampu untuk meningkatkan penghasilan dan keuntungan per hektar dan per satuan tenaga kerja yang lebih tinggi dibanding perkebunan rakyat

2.5 Peran Komunitas Dalam Mengatasi Masalah Sosial

Masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan kemasyarakatan setempat. Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal atau wilayah tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah, pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya pasti akan kumpul pada saat waktu tertentu.

Masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu.

2.6 Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelum penulis

melakukan penelitian. Fungsi dari kajian terdahulu yaitu untuk menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, jadi dengan demikian kerangka berfikir merupakan sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya. Sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan (Uma: 2011).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Alasan penulis memilih lokasi ini yaitu kecamatan Seberida merupakan kecamatan yang terletak di Jalan Lintas Timur yang merupakan jalur utama lintas transportasi darat di Pulau Sumatera. Perkebunan juga merupakan matapencarian yang paling utama bagi masyarakat di Kecamatan Seberida dan memiliki angka kriminal yang tinggi dibandingkan kecamatan lain.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling

(Sampling bertujuan). Pengertian purposive sampling menurut Sugiyono 2010 adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Purposive sampling atau sampling bertujuan merupakan teknik mengambil semua kasus yang sesuai dengan kriteria tertentu, kriteria yang dalam penelitian ini yaitu kasus tentang Tindak Kekerasan berupa tindak kekerasan Fisik yaitu seperti suami melakukan tamparan, pukulan, tendangan, atau pun dicekik terhadap istri.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

3.4 Sumber Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif. Menurut Nazir (1988) Metode deskriptif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, mendeskripsikan atau lukisan fakta-fakta atau kejadian, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Kecamatan Seberida

Kecamatan Seberida merupakan kecamatan yang terletak di jalur Lintas Timur yang merupakan jalur Utama Lintas darat di Pulau Sumatera. Luas wilayah Kecamatan Seberida lima tahun terakhir yaitu 634,43 KM² yang di dominasi dataran rendah sangat berpotensi untuk perkebunan. Perkebunan, perdagangan, dan pertambangan menjadi mata pencaharian utama masyarakat yang tinggal di kecamatan Seberida.

4.2 Penduduk

Penduduk kecamatan Seberida pada umumnya dihuni oleh masyarakat suku Melayu, Jawa, Sunda, Minang, Batak dan suku pendatang dari daerah lainnya. Jumlah penduduk Kecamatan Seberida pada Tahun 2014 adalah 55.485 orang terdiri dari 29.176 laki-laki dan 26.309 perempuan yang berasal dari 14.108 rumah tangga.

4.3 Pendidikan

Di sektor Pendidikan pra sekolah di kecamatan Seberida terdapat 18 Taman Kanak-kanak. Pada tingkat Sekolah Dasar terdapat 28 Sekolah Dasar. Pada sekolah lanjutan Tingkat Pertama memiliki 8 SMP/Sederajat. Pada Sekolah Lanjutan tingkat atas terdapat 6 SMU/Sederajat.

4.4 Kesehatan

Pada sektor kesehatan, Kecamatan Seberida memiliki 1 Puskesmas dengan rawat inap dan 12 Puskesmas Pembantu, 7 Balai Pengobatan, 7 tempat Praktek dokter, 17 tempat praktek bidan dan 32 Posyandu. Mengingat masih terbatasnya tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan maka sangat

diperlukan perhatian yang lebih pada sektor kesehatan.

4.5 Sosial Budaya

Di kecamatan Seberida keberagaman agama sangat dihormati hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembangunan sarana peribadatan. Di kecamatan Seberida setidaknya tercatat 37 Mesjid, 139 Mushola, dan 11 Gereja.

Keberagaman etnis di kecamatan Seberida juga berfariasi. Urutan Etnis atau Suku terbanyak di Kecamatan Seberida yaitu suku Jawa dan Melayu mendominasi etnis terbanyak di ikuti Suku Sunda, Batang, dan Minang. Setiap suku atau etnis di dalam kehidupan masyarakat memiliki keanekaragaman budaya.

Meskipun adanya keberagaman agama dengan mayoritas beragama Islam. Namun, adanya heterogenya etnis tidak mengurangi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan adat istiadat. Demikian juga dengan pemeluk agama lain yang secara jumlah merupakan minoritas tapi tidak ada sedikitpun perlakuan yang deskriminasi terhadapnya.

4.6 Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian masyarakat Kecamatan Seberida yaitu berpotensi pada sektor perkebunan. Terdapat 5.158 Rumah Tangga yang mengusahakan tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat adalah tanaman sawit, karet, kelapa, dan kakao. Selain pada sektor pertanian, pada sektor peternakan terdapat 1.157 rumah tangga usaha ternak.

BAB V

LATAR BELAKANG MUNCULNYA TINDAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

5.1 Profil Keluarga

Profil keluarga merupakan gambaran umum dari kehidupan keluarga seperti umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Profil keluarga juga dapat menggambarkan lokasi tempat tinggal dari kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga dan jenis suku/etnis dari keluarga tersebut.

5.2 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang dilakukan kepada seseorang yang dapat menyebabkan luka-luka atau memar-memar di bagian salah satu anggota tubuh korban. Kekerasan fisik bisa berupa pukulan, cekikan, tendangan, tamparan dan pukulan.

5.3 Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berupa kekerasan yang tidak nampak oleh mata. Secara kejiwaan, korban menjadi tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, menjadi selalu bergantung pada suami atau orang lain dalam segala hal (termasuk keuangan). Akibatnya korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan tertekan atau bahkan takut. Kekerasan termasuk : penghinaan, komentar-komentar yang merendahkan, melarang istri mengunjungi saudara maupun teman-temannya, mengancam akan dikembalikan ke rumah orang tuanya.

Dampak kekerasan psikologis terhadap korban yaitu kehilangan minat interaksi dengan orang lain, terganggunya aktifitas sehari-hari, tidak mampu melihat kemampuan diri sendiri, kelebihan diri sendiri dan cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain

5.4 Situasi Yang Mendorong Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Faktor pendorong tindak kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh adanya beberapa faktor. Artinya faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan tersebut dapat terjadi karena faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang menyangkut kepribadian pelaku yang dapat menyebabkan pelaku melakukan tindakan kekerasan dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dan memungkinkan pelaku bersifat emosi dan marah dalam kondisi tersebut.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri pelaku. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri pelaku bisa berupa sifat agresif pelaku yang dapat munculnya tindak kekerasan tersebut karena sifat yang agresif dan mengalami situasi yang mendesak. Tindak kekerasan juga dapat terjadi karena adanya faktor pemicu atau pendorong yaitu:

1. Masalah keuangan
2. Masalah cemburu
3. Masalah salah paham
4. Masalah orang tua
5. Masalah anak
6. Masalah saudara
7. Masalah masa lalu
8. Masalah sopan santun
9. Masalah tidak memasak

10. Suami mau menang sendiri.

BAB VI PERAN KOMUNITAS DALAM MENANGANI KASUS KEKRASAN DALAM RUMAH TANGGA

6.1 Hubungan Keluarga Dengan Masyarakat Sekitar

Hubungan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok di didalam sebuah lingkungan sehingga akan terbentuk interaksi atau timbal balik antara individu. Hubungan sosial dapat terjadi karena adanya keinginan individu maupun kelompok dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hubungan sosial atau interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dapat berubah, menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Dua syarat terjadinya hubungan sosial atau interaksi sosial yaitu:

1. Adanya kontak sosial (Social Contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antara individu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu kontak sosial dapat bersifat langsung dan tidak langsung.
2. Adanya Komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

6.2 Komunitas Sekitar Tempat Tinggal

Komunitas merupakan sebuah kelompok yang berada di dalam lingkungan masyarakat dan memiliki wewenang serta tujuan untuk mensejahterakan setiap anggota masyarakat. Komunitas sekitar tempat tinggal yaitu:

1. Keluarga
2. Kerabat dan Teman
3. Tokoh Informal

6.3 Komunitas Formal

Komunitas formal merupakan komunitas yang memiliki wewenang dan kewajiban dan komunitas tersebut merupakan komunitas hukum atau badan yang memiliki aturan untuk ketertiban masyarakat. Komunitas formal yaitu:

1. Kepolisian
2. P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak).
3. Tenaga kesehatan
4. Relawan atau Pendamping

6.4 Tanggapan Korban Tentang Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tanggapan korban tentang tindak kekerasan dalam rumah tangga yaitu sebagian korban yang mendapat perlakuan tindak kekerasan tersebut mereka tidak menerima perlakuan yang dilakukan oleh suaminya.

Namun, dari pihak kepolisian sendiri melakukan mediasi agar korban mau memaafkan pelaku dan mempertimbangkan lagi keputusan yang akan diambil. Jika keputusan tersebut tidak dipertimbangkan secara benar-benar maka akan mengakibatkan dampak yang kurang baik untuk korban maupun pelaku.

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Tentang Kekerasan Pada Masyarakat Perkebunan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga pada masyarakat perkebunan yaitu karena sebagian masyarakat memiliki ekonomi yang rendah dan masyarakat perkebunan yang bekerja di kebun penghasilannya tidak sesuai dengan kebutuhan pokok di dalam lingkungan keluarga. Kehidupan yang serba kekurangan akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dan dapat memicu individu untuk melakukan penyimpangan sosial ketika individu tersebut tidak memenuhi kebutuhannya.

2. Peran komunitas di dalam masyarakat kurang bekerja sama dengan kepolisian dalam mengatasi tindak kekerasan dalam rumah tangga pada masyarakat perkebunan di kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Komunitas formal atau komunitas hukum juga kurang tegas dalam menangani kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga pada masyarakat perkebunan. Dari pihak kepolisian sendiri sudah mempunyai peraturan yang tegas mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga. Namun, karena pihak kepolisian memiliki rasa kemanusiaan, maka pelaku yang seharusnya masuk ke dalam penjara, tidak masuk penjara karena mempertimbangkan anak dan istrinya.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas tindak kekerasan dalam rumah tangga kekerasan pada masyarakat perkebunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, ada beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Pemerintah seharusnya dapat memperluas lagi perekonomian bagi masyarakat yang bermatapencaharian sebagai perkebunan sawit dan bisa menaikkan harga buah sawit sesuai dengan pekerjaannya dan masyarakat juga dapat memenuhi kebutuhan pokok di dalam lingkungan keluarga. Terutama di era global pada saat ini dimana masyarakat banyak yang konsumtif, dengan memperluas perekonomian masyarakat akan bisa mengurangi dampak dari perilaku yang menyimpang dan melakukan segala cara untuk mendapatkan sesuatu.

2. Perlu adanya kerja sama antara pihak komunitas di lingkungan masyarakat dengan pihak kepolisian serta masyarakat seharusnya cepat tanggap dan melaporkan kejadian yang terjadi di dalam rumah tangga kepada pihak yang berwajib. Pihak kepolisian juga seharusnya dapat mempertegas dalam melakukan tindakan hukum. Pelaku yang seharusnya masuk penjara akan tetap masuk penjara jika sudah melakukan tindak kekerasan dan melanggar hukum. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang tindak kekerasan di dalam rumah tangga dan mengenali jenis-jenis tindak kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga.

3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah

variabel-variabel independen dan mengembangkan upaya-upaya lain dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI BUKU

- Best Y.W.1883.Metode-metode Penelitian Pendidikan.Surabaya: Usaha Nasional.
- Budiman,Yurike.2017. Jakarta Duduki Rangka Tertinggi Kasus Kekerasan terhadap Perempuan.TribunNews.Jakarta. 8 Maret 2017.
- Fauzia, Amelia, dkk.2004.Realita Kesetaraan dan Gender. Jakarta: Universitas Islam Jakarta. Patriaki dan Kesetaraan Gender. (Diakses 18 November 2017 Pukul 15.00 WIB)
- Gilgun,J.F.1992."Definition, Methodologies, and Methods in Family Research.Colifornia: Sage Publication.
- Hadi,Sutrisno.1984.Metode Research II.Yogyakarta: Yasbid Fakultas Psikologi UGM.
- Hadiati Soeroso, Moerti. 2010. Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis. Jakarta: Sinar Grafika.
- Haralambos and Harborn.2004.Sociologi: Themes and Perspectivis 6 th Edition.London: Harper Collins Publisher.

- Koentjaraningrat.1983.Metode-
metode Penelitian
Masyarakat.Jakarta:Gramedia
- Martono, Nanang.2014.Sosiologi
Perubahan Sosial:Perspektif
Klasik, Modern,Postmodern, dan
Poskolonial:Edisi-revisi ke-
3.Jakarta: Rajawali Pers.
- Moeljatno. 1980. Asas-Asas Hukum
Pidana. Yogyakarta: Gajah Mada
Press.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi.
2013. Metodologi Penelitian :
Memberikan bekal teoritis pada
mahasiswa tentang metodologi
penelitian serta diharapkan dapat
melaksanakan penelitian dengan
langkah-langkah yang benar.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian.
Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Santoso, Topo dan Evi Achjani
Zulfa.2001.Krimanologi.Jakarta:
PT Raja Grafindo Persada.
- Sihite, Romany. 2007. Perempuan,
Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu
tinjauan berwawasan gender.
Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Singarimbun,Masri.1984.Metode
Penelitian Survai.Jakarta: LP3ES
- Singarimbun, Masri dan Sofian
Effendi.1989. Metode Penelitian
Survai. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono dan Budi
Sulistiyowati. 2015. Sosiologi
Suatu Pengantar-Ed. Revisi, Cet.
47. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarni, Sri. 2012. Metode
Penelitian Pendidikan.
Yogyakarta: Insan Madani.
- Supriadi,W.C.2001.Kumpulan
Tulisan Perempuan dan
Kekerasan Dalam
Perkawinan.Bandung:Mandar
Maju.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah.2005.
Metode Penelitian Sosial
Berbagai Alternatif Pendekatan
Edisi Revisi. Surabaya: Kencana
Prenada Media Group.
- Syani, Abdul.1987.Sosiologi
Kriminal.Bandung:Remaja
Karya.
- Tambunan, Morhan. 2015.
Kecamatan Seberida Dalam
Angka 2015. Pematang Reba:
Badan Pusat Statistik Kabupaten
Indragiri Hulu.
- Waluyo, Bambang. 2011.
VIKTIMINOLOGI
Perlindungan Korban dan Saksi.
Jakarta: Sinar Grafika.

REFERENSI SKRIPSI

- Hutauruk, Meilani. 2011. Peran
Wanita Single Parent Dalam
Menjalankan Fungsi Keluarga
Pada Karyawan PT.ISS Mall
Pekanbaru. Pekanbaru:
Universitas Riau.
- Purba, Siswanto. 2011. Potret
Berperilaku Menyimpang di Duri
Kecamatan Mandau Kabupaten
Bengkalis. Pekanbaru:
Universitas Riau.
- Putra, Ade Elsa. 2011. Kekerasan
Terhadap Anak Jalanan (Studi
Tentang Anak Jalanan
Perempuan di Kota Pekanbaru).
Pekanbaru: Universitas Riau.

REFERENSI JURNAL ONLINE

- Badan Pusat Statistika Kabupaten Indragiri Hulu. 2017. Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Indragiri Hulu. Rengat https://inhukab.bps.go.id/website/V2/pdf_publicasi/Kabupaten-Indragiri-Hulu-Dalam-Angka-2017.pdf (Dikutip 16 November 2017 Pukul 14.00 WIB).
- Ismail, Nurhasan, dan I Nyoman Nurjaya. 2012. Wajah Baru Agrarische Wet-Dasar Alasan Pembatalan Pasal-pasal Kriminalisasi Oleh Mahkamah Konstitusi. Jakarta Selatan: Elsam-Sawit Watc-Pilnet. Http://1341811845.Wajah_Baru_Agrarische_Wet.pdf-AdobeReader (Diakses 15 November 2017 Pukul 19.40 WIB).
- Nuralia, Lia. 2017. Struktur Sosial Pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda Di Jawa Bagian Barat. Jurnal Kapata Arkeologi, Volume 13 Nomor 1, Juli 2017: 1-20. (Diakses 04 Februari 2018 Pukul 14.26 WIB).
- Purwoko, Agus. Ketut Sukiyono, dkk. 2011. Probabilitas Terjadinya Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Studi Pada Masyarakat Berbasis Pertanian di Kabupaten Bengkulu Utara. Jurnal Sosiohumoniora, Volume 13, No.1, Maret 2011: 58-75. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/315634144_Probabilitas_Terjadinya_Tindak_Kekerasan_Terhadap_Wanita_Dalam_Rumah_Tangga_Studi_Pada_Masyarakat_Berbasis_Pertanian_Di_Kabupaten_Bengkulu_Utara.
- (Diakses 26 November 2017 Pukul 11.09 WIB).
- Risnawati. 2016. Peran Ganda Istri yang Bekerja Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit Pada PT. Bumi Mas Agro Di Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur. EJournal Sosiatri-Sosiologi 2016, 4 (3): 84-97. Http://Jurnal_Peran_Wanita.pdf (Diakses 15 November 2017 Pukul 19.10 WIB).
- Rofi", Agus. 2012. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Kalangan Masyarakat Nelayan Desa Babalan, Kecamatan Wedung Kabupaten Demak). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <Http://Jurnal-Kekerasan-Dalam-Rumah-Tangga-Pada-Masyarakat-Nelayan>. (Diakses 18 November 2017 Pukul 20.00 WIB).
- Surambo, Achmad. Elsa Susanti dkk. 2010. Sistem Perkebunan Kelapa Sawit Memperlemah Posisi Perempuan. Kalimantan Tengah: Sawit Watch & Solidaritas Perempuan. Http:KDRT_Perkebunan_Kelapa_Sawit (Diakses 25 September 2017).

REFERENSI INTERNET

- <Http://matatimoer.or.id/2016/04/05/Patriarki-Masyarakat-Budaya-dan-Negara-Dalam-Kuasa-Lelaki/>. (Diakses 19 Januari 2018 Pukul 14.45 WIB).
- <https://budidayatanaman-perkebunan.blogspot.com/2014/08/mengenal-tanaman-perkebunan.html>. (Diakses 04 Februari 2018 Pukul 13.29 WIB).

[Http://id.wikisource.org/wiki/undang](http://id.wikisource.org/wiki/undang)

-

[undang_Republik_Indonesia_No_mor_23_Tahun_2004](#). (Diakses 19 Januari 2018 Pukul 15.35 WIB).

<http://semuatentangbidan.blogspot.com/2012/07/peran-bidan-dalam-kekerasan-dalam-rumah.html>.

(Diakses 19 Januari 2018 Pukul 15.48 WIB).